

# ALIH KODE DALAM TUTURAN GURU PADA KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMPN 1 TIKALA KECAMATAN TIKALA

Anita Tika Amping, Daud Rodi Palimbong, Rita Tanduk  
Universitas Kristen Indonesia Toraja  
[anitatikaamping12@gmail.com](mailto:anitatikaamping12@gmail.com)

## Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini berupa bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, teknik simak, teknik rekam dan teknik catat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, (1) Bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala yaitu, *Tag-Switching*, *Intrasentential Switching*, dan *Intersentential Switching*. (2) Faktor yang mempengaruhi terjadinya alih kode meliputi (a) Kurangnya kemampuan berbahasa penutur; (b) Konteks situasi berbahasa; (c) Untuk menegaskan sesuatu; (d) Keefisienan suatu pembicaraan; dan (e) Menjalin keakaban antarmitra tutur.

**Kata Kunci:** Alih Kode, Tuturan guru, Sociolinguistik

## Pendahuluan

Bahasa merupakan sarana yang digunakan oleh setiap manusia untuk saling berinteraksi satu sama lainnya, interaksi tersebut memudahkan manusia untuk berkomunikasi. Berkomunikasi menggunakan bahasa dapat dilakukan dengan siapa saja, di mana saja, dan kapan saja. Komunikasi adalah suatu proses penyampaian informasi dari satu pihak ke pihak yang lainnya. Komunikasi dapat terjadi karena adanya penutur dan lawan tutur. Kemampuan yang dimiliki setiap manusia dalam berbahasa tidaklah sama, baik kemampuan dalam berbahasa daerah sebagai bahasa pertama yang diperoleh sejak lahir secara tidak disadari maupun kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua yang diperoleh secara alamiah saat berkomunikasi sehari-hari. Setiap orang memiliki tingkat penguasaan bahasa kedua yang berbeda karena ada yang hanya mempelajari bahasa Indonesia melalui lembaga pendidikan, media sosial, media elektronik (seperti TV) dan orang lain. Tidak hanya itu, ada pula yang menggunakan bahasa Indonesia tanpa memperhatikan kaidah dalam bahasa Indonesia. Oleh karena itu proses dalam interaksi bahasa tidak sesuai dengan konteks dan kaidah bahasa Indonesia yang ada.

Akibatnya terjadi ketidaksesuaian dalam peristiwa tutur yang sering menimbulkan penggunaan kode yang berbeda. Penutur yang tidak dapat menyampaikan maksud serta tujuannya kepada lawan tutur mengganti kode agar dapat dimengerti. Pengalihan kode bertutur ini berkaitan dengan rumpun ilmu bahasa antardisipliner yang disebut sociolinguistik. Sociolinguistik merupakan disiplin ilmu sosiologi dan ilmu linguistik dua bidang ilmu yang masing-masing yang memberi peran yang berbeda. Sosiologi memperhatikan hubungan sosial antarmanusia di dalam masyarakat, sebagai individu dan kelompok. Sedangkan, linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari bahasa atau bidang ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Peristiwa peralihan dari satu kode ke kode lainnya dalam suatu peristiwa tutur disebut alih kode. Sedangkan penggunaan dua atau lebih bahasa yang berbeda dalam satu ujaran tanpa ada situasi yang menuntut maupun tanpa perubahan situasi disebut pencampuran bahasa atau disebut dengan campur kode. Penggunaan campur kode ini sering dijumpai dalam komunikasi masyarakat multilingual.

Aktivitas berbahasa sebagian terjadi dalam lingkup sekolah pada proses belajar mengajar tanpa disadari. Terutama dalam tuturan guru saat proses belajar mengajar berlangsung serta komunikasi antara guru dan peserta didik dengan karakter berbahasa pada saat proses belajar mengajar dapat menimbulkan alih kode dan campur kode. Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka, peneliti tertarik untuk meneliti Alih Kode dalam Tuturan Guru pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala. Fenomena alih kode tersebut senada dengan penelitian Barri Karawa Tandirerung (2020) pada komunikasi keluarga kelurahan Tallunglipu menemukan alih kode dari Bahasa Toraja-Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia-Bahasa Toraja yang disebabkan oleh faktor nonformal. Penelitian lain dilakukan oleh Yuliana Herwida Sripurwandari (2018) pada interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi kasus pedagang etnis Jawa menemukan alih kode eksternal dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa ngoko dan alih kode bahasa Indonesia ke bahasa Jawa krama, bentuk alih kode internal dari bahasa Jawa krama ke bahasa Jawa ngoko dan bahasa Jawa ngoko ke bahasa Jawa krama. Penelitian lain juga dilakukan oleh Adi Nugroho (2011) pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten menemukan bentuk alih kode yang meliputi dua sektor. Dilihat dari segi (a) bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: bahasa formal dan bahasa informal. Sedangkan dilihat dari segi (b) hubungan antar bahasa, ditemukan bentuk alih kode yang meliputi: Bahasa Prancis-Bahasa Indonesia dan Bahasa Indonesia –Bahasa Prancis. Penelitian lain yang dilakukan oleh Mustikawati (2015) pada alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis pembelajaran bahasa melalui studi sosiolinguistik) menunjukkan wujud peralihan kode bahasa Jawa ke bahasa Indonesia. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dan campur kode adalah penutur, mintratutur, kehadiran penutur ketiga, latar belakang pendidikan, situasi kebahasaan, dan tujuan pembicaraan.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan sebelumnya dapat ditemukan adanya perbedaan dengan penelitian ini. Ditinjau dari subjek penelitian sebelumnya, Barri Karawa Tandirerung mengkaji tentang Alih kode dan campur kode dalam komunikasi keluarga Kelurahan Tallunglipu, Yuliana Herwida Sripurwandari mengkaji tentang Alih kode dan campur kode dalam interaksi jual beli di Pasar Tradisional Kranggan, Temanggung: Studi Kasus Pedagang Etnis Jawa, Adi Nugroho mengkaji tentang Alih kode dan campur kode pada komunikasi guru-siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten, dan Mustikawati mengkaji tentang Alih kode dan campur kode antara penjual dan pembeli (Analisis Pembelajaran Bahasa Melalui Studi Sosiolinguistik).

Berdasarkan latar belakang dan penelitian yang telah dilakukan sebelumnya peneliti mengemukakan rumusan masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini sebagai berikut, Bagaimanakah bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala? dan Faktor-faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala?

Manfaat dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih dalam tentang alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar, sebagai rujukan bagi pemakai bahasa dalam berkomunikasi dengan orang lain dan dalam masyarakat, menambah wawasan bagi pembaca tentang alih kode, dan dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala. Untuk dapat menjawab permasalahan tersebut, akan digunakan teori yang berhubungan dengan masalah penelitian, yaitu bilingualisme, alih kode, faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode, dan tuturan, yang semuanya merupakan bidang kajian sosiolinguistik.

Sosiolinguistik adalah subdisiplin linguistik yang mempelajari hubungan antara bahasa dan masyarakat. Dengan kata lain, sosiolinguistik merupakan gabungan dari dua disiplin ilmu yaitu sosiologi dan linguistik. Sosiolinguistik mempelajari pemakai dan pemakaian bahasa, tempat pemakaian bahasa, tata tingkat bahasa, berbagai akibat dari adanya kontak dua bahasa atau lebih, dan ragam serta waktu pemakai ragam bahasa. Menurut Kridalaksana (dalam Chaer dan Agustina 2010:3) “Sosiolinguistik sebagai ilmu yang mempelajari ciri dan sebagai variasi bahasa, serta hubungan di antara para bahasawan dengan ciri, fungsi, variasi bahasa itu di dalam suatu masyarakat bahasa.” Pendapat lain di kemukakan oleh Appel (dalam Aslinda dan Syafyahya 2007:6) “Sosiolinguistik adalah memandang bahasa sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu, sedangkan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkret.” Menurut Malabar (2015:8) “Sosiolinguistik adalah cabang ilmu linguistik yang bersifat interdisipliner dengan ilmu sosiologi dan dengan objek penelitian berhubungan antara bahasa dengan faktor-faktor sosial di dalam suatu masyarakat tutur.” Berdasarkan dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu antardisiplin yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat.

Istilah Bilingualisme dalam bahasa Indonesia disebut juga dengan kedwibahasaan. Dari istilah tersebut secara harafiah sudah dapat dipahami apa yang dimaksud dengan bilingualisme, yaitu berkenaan dengan penggunaan bahasa atau dua kode bahasa. Menurut Bloomfield (dalam Chaer dan Agustina 2010:85) “Bilingualisme adalah kemampuan seseorang penutur untuk menggunakan dua bahasa dengan sama baiknya.” Pendapat lain dari Robert Lado (dalam Chaer dan Agustina 2010:86) “Bilingualisme adalah kemampuan menggunakan bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimana pun tingkatnya.” Menurut Nababan (dalam Ahyar 2014:27) “Bilingualisme adalah kebiasaan menggunakan dua bahasa dalam berinteraksi dengan orang lain.” Pendapat lain di kemukakan oleh Al-Khuly (dalam Sultan 2021:70) “Bilingualisme adalah penggunaan dua bahasa oleh seseorang atau sekelompok orang, dengan tingkat penguasaan tertentu, keterampilan (berbahasa) tertentu, dan untuk tujuan tertentu.”

Menurut Kridalaksana (dalam Alawiyah 2016:19) “Alih kode adalah penggunaan variasi bahasa lain atau bahasa lain dalam satu peristiwa bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain, atau karena adanya partisipan lain.” Menurut Appel (dalam Chaer dan Agustina 2010:107) “Alih Kode adalah sebagai gejala peralihan dan pemakaian bahasa karena berubah nya situasi.” Sedangkan menurut Aslinda dan Syafyahya (dalam Alawiyah 2016:19) “Alih kode adalah gejala peralihan pemakaian bahasa yang terjadi karena situasi dan terjadi antarbahasa serta antarragam dalam satu bahasa.” Pendapat lain juga dikemukakan oleh Rokhman (2013:38) “Alih kode adalah peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain karena perubahan situasi yang mungkin terjadi antar bahasa, antarvarian (baik regional maupun sosial), antarregister, antarragam taupun antargaya.” Menurut Chaer dan Agustina (2010:120) “Alih kode adalah peristiwa penggantian bahasa atau ragam bahasa oleh seseorang penutur karena adanya sebab-sebab tertentu dan dilakukan dengan sadar.” Menurut Hymes (dalam Chaer dan Agustina 2010:107) “Alih kode adalah bukan hanya terjadi antarbahasa, tetapi juga terjadi antara ragam-ragam atau gaya-gaya yang terdapat dalam satu bahasa.” Menurut Kunjana (dalam Latifa 2021 :67) “Alih kode adalah istilah umum untuk menyebutkan pergantian atau peralihan pemakaian dua bahasa atau lebih, beberapa variasi dari satu bahasa, atau bahkan beberapa gaya dari suatu ragam.” Menurut Suwito (dalam Henny 2019:2) “Alih kode adalah peristiwa peralihan dari kode yang satu ke kode yang lain.” Menurut Ohoiwutun (dalam Nelvia 2015:98) “Alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa atau dialek.” Menurut Muharram (dalam Rohmani,Fandy

dan Anindiyarin 2013:3) “Alih kode suatu kebetulan atau terjadi secara sembarang, dan bukan pula merupakan kekacauan pemakaian bahasa seperti banyak di katakan orang, melainkan ditentukan oleh berbagai keadaan sosial dan situasional serta sarat dengan makna sosial.” Menurut Ferguson (dalam Nurpadillah 2018:63) “ Alih kode adalah penggunaan dua kode yang memiliki fungsi spesifik dalam konteks sosial.” Menurut Taha (dalam Indrayani 2017:301) “Alih kode antarbahasa dapat terjadi pada penutur yang menguasai dua bahasa atau bahkan lebih, sedangkan alih kode antarvariasi atau antarragam bahasa dapat terjadi pada penutur dwidialek. Menurut Rulyandi et al. (dalam Khoirurrohman 2022:363) “Alih kode adalah fenomena kebahasaan yang bersifat sosiolinguistik dan merupakan gejala yang umum dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa.” Menurut Hudson (dalam Arni 2014:45) “Alih kode adalah salah satu wujud penggunaan bahasa oleh seorang dwibahasawan, yaitu penggunaan lebih dari satu bahasa oleh seseorang sesuai dengan keadaan.” Menurut Suandi (dalam Jazeri 2017:61) “Alih kode adalah pergantian pemakaian bahasa satu ke bahasa lain atau variasi bahasa satu ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur.” Sedangkan menurut Muhlis (2021:94) “Alih kode adalah peristiwa peralihan dari dua jenis kode yang berbeda.” Menurut Kurnia (2018:1) “Alih kode adalah penggunaan bahasa lain atau ragam bahasa lain pada percakapan untuk menyesuaikan diri dengan peran atau situasi lain atau karena adanya partisipan lain.” Menurut Nuryan, Isnaniah dan Eliya (2021:32) “Alih kode adalah suatu proses terjadinya perubahan pemakaian bahasa dari bahasa yang satu ke bahasa yang lain, dari ragam bahasa satu ke ragam bahasa yang lain, dari tingkat tutur yang satu ke tingkat tutur yang lain, atau dalam situasi tertentu serta memiliki tujuan tertentu pula.” Menurut Romaine (dalam Giyoto 2013:59) “Alih kode adalah pergantian penggunaan dari satu bahasa ke bahasa lain, dan ola-pola peralihan bahasa tertentu memegang fungsi yang sangat penting dalam repertoar komunikasi dalam guyub tertentu.” Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bawa alih kode adalah peralihan kode dalam suatu peristiwa tutur di karenakan perubahan situasi.

Suwito (dalam Chaer 2010:114) membaagi alih kode menjadi dua jenis bentuk yaitu alih kode internal dan alih kode eksternal. Sementara Romaine (dalam Febriantari dan Budiana 2021:3) membagi alih kode menjadi tiga jenis bentuk, yaitu *Tag-switching*, Alih kode *Tag-switching* adalah alih kode berupa tag atau ungkpan pendek maupun kata seru dalam satu bahasa ke bahasa lainnya. *Intrasentential switching*, adalah alih kode yang terjadi dalam sebuah kalimat berupa kata, frase atau klausa yang ditemukan dalam suatu kalimat dengan menggunakan dua bahasa yang berbeda. *Intesentential switching*, ialah peralihan kode pada batas kalimat atau klausa, dimana setiap kalimat atau klausa tersebut menggunakan satu bahasa yang kemudian dilanjutkan oleh kalimat dan klausa bahasa yang berbeda.

Faktor penyebab terjadinya alih kode menurut Chaer dan Agustina (2014:108) menyatakan faktor yang menyebabkan terjadinya alih kode yaitu penutur, pendengar atau lawan tutur, hadirnya penutur ketiga, perubahan situasi, dan perubahab topik pembicaraan. Semua tuturan adalah bentuk tindakan dan tidak sekedar sesuatu tentang dunia tindak ujar atau tutur adalah fungsi sebagai sarana penindak, semua kalimat atau ujaran yang diucapkan oleh penutur sebenarnya mengandung fungsi komunikatif tertantu (Austin, dalam Leech 1993:280). Tindakan yang ditampilkan dengan menghasilkan satu tuturan akan mengandung tiga tindak yang saling berhubungan. Pertama , adalah tindak lokusi adalah tindak dasar tuturan atau menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang bermakna. Kedua, tidak ilokusi adalah ditampilkan melalui penekanan komunikatif suatu tuturan. Ketiga , tidak perlokusi adalah menciptakan tuturan yang memiliki fungsi tanpa memaksudkan tuturan itu memiliki akibat (Yule, 2006:83). Menurut Chaniago (dalam Sartika Imanuel 2018:13) “Tindak ujaran adalah di dalam menyatakan suatu kalimat seseorang tidak hanya menyatakan sesuatu dengan pengucapan kalimat tetapi dalam pengucapan suatu kalimat, seseorang juga menghendaki sesuatu.” Menurut Chaer dan Agustina (2010:47) “ Peristiwa tutur adalah terjadinya atau berlangsungnya interaksi

dalam suatu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua pihak yaitu penutur dan lawan tutur dengan satu pokok tuturan dengan tempat, waktu dan situasi tertentu.” Tidak tutur merupakan tindakan berbahasa atau tindakan menuturkan suatu tuturan. Tuturan merupakan unit terkecil tindakan berbahasa yang dapat dipahami oleh peserta tutur (Jazeri, 2017:39). Menurut Kridalaksana (dalam Nuramila 2020:9) Tindak tutur adalah pengujaran kalimat untuk menyatakan agar suatu maksud dari pembicara (penulis) dapat diketahui pendengar (pembaca).” Pendapat lain di kemukakan oleh Austin (dalam Maujud dan Sultan.(2019:63) “Tindak adalah fenomena aktua yang kita lakukan sehari-hari.” Menurut Menurut Chaer ( dalam Suryati 2020:67) “Tindak tutur adalah gejala individual, bersifat psikologis dan keberlangsungannya di tentukan oleh kemampuan bahasa si penutur dalam menghadapi situasi tertentu.” Menurut Madeamin dan Thaba (2021:198) “Tindak tutur adalah kegiatan seseorang menggunakan bahasa pada mitra tutur dalam rangka mengkomunikasikan sesuatu.” Menurut Frandika dan Idawati (2020: ) “Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan dengan tujuan atau maksud untuk menyampaikan, memberi informasi, atau menyampaikan keinginannya (penutur) kepada pendengar melalui berbicara atau berkomunikasi secara langsung.”

### **Metode dan Pembahasan**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2005:6) “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada satu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.”

Sumber data dalam penelitian ini adalah sumber data dari penelitian ini adalah tuturan alih kode guru bahasa Indonesia pada saat kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala. Menurut Lofland ( dalam Moleong 2005:157) “Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain.”

Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang berwujud kalimat yang mengandung alih kode. Teknik pengumpulan data dalam penelitian alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala adalah dengan menggunakan teknik observasi, pengumpulan data dengan teknik observasi adalah salah satu metode pengumpulan data dengan cara mengamati atau meninjau secara cermat. Teknik simak atau teknik sadap, pengumpulan data dengan teknik sadap disebut sebagai teknik dasar dalam metode simak karena pada hakikatnya diwujudkan dengan penyadapan. Teknik rekam, pengumpulan data dengan teknik ini dimungkinkan terjadi jika bahasa yang diteliti adalah bahasa yang masih dituturkan oleh pemiliknya. Teknik catat, pengumpulan data dengan teknik catat adalah teknik lanjutan yang dilakukan ketika menerapkan metode simatk.

Menurut Bogdan & Biklen (dalam Moleong 2005:248) “Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola.” Dalam penelitian kualitatif teknik analisis data dapat dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: mengidentifikasi penggunaan alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala, mengklasifikasi bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala, menganalisis alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala, mendeskripsikan alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala, dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala, dan memaparkan hasil penelitian.

Penelitian ini terdiri dari dua rumusan masalah antara lain, bentuk alih kode dan faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dalam proses belajar mengajar di SMPN 1 Tikala Kecamatan Tikala, ditemukan bentuk tiga bentuk alih kode, yaitu *Tag-Switching*, *Intrasentential Switching*, dan *Intersentential Switching* serta lima faktor penyebab terjadinya alih kode.

Bentuk alih kode *Tag Switching* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada :

Data 1

Perhatikan KD 3.1 kalian sudah lihat? *Sura'mi dolo*.

Berdasarkan data tersebut ditemukan alih kode berupa *Tag swicthing* yaitu pada bahasa Toraja yakni *Sura'mi dolo* (Tulis terlebih dahulu). Disebut sebagai *Tag-swicthing* karena ungkapan pendek dalam satu bahasa ke bahasa lainnya. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru memerintah siswa untuk menulis materi pembelajaran. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat data di atas, yaitu karena adanya faktor situasi atau lingkungan komunikasi yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah yang masih kental.

Data 10

*Mipahami mo?* Sudah paham?

Pada data di atas ditemukan alih kode berupa *Tag swicthing* yaitu pada bahasa Toraja yakni *Mipahami mo?*(Kalian sudah paham). Dikatakan sebagai alih kode *Tag swicthing* karena ungkapan pendek dalam satu bahasa ke bahasa lain. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru bertanya kepada siswa apakah mereka telah memahami materi pembelajaran yang telah dijelaskan. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu karena adanya faktor keefisienan suatu pembicaraan.

Data 11

*Umba sura'na te*, kalau belajar bahasa Indonesia bawak buku LKSnya.

Berdasarkan data tersebut ditemukan alih kode berupa *Tag swicthing* yaitu pada bahasa Toraja yakni *Umba sura'na te* (Mana bukunya ini). Disebut sebagai alih kode *Tag swicthing* karena ungkapan pendek dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru bertanya mengenai kelengkapan buku seorang siswa. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu karena kurangnya kemampuan berbahasa penutur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata.

Data 14

Ini ada di buku mu. *Basami dolo*

Pada data tersebut ditemukan alih kode berupa *Tag swicthing* yaitu pada bahasa Toraja yakni *Basami dolo* (Baca terlebih dahulu). Disebut sebagai alih kode *Tag swicthing* karena ungkapan pendek dari satu bahasa ke bahasa lainnya, Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru memerintah siswa untuk membaca materi pembelajaran. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu untuk menajakin keakraban antaramitra tutur.

Data 16

*Basami dolo*. Setelah itu buat simpulan isi nya

Berdasarkan data tersebut ditemukan alih kode berupa *Tag swicthing* yaitu pada bahasa Toraja yakni *Basami dolo* (Baca terlebih dahulu). Disebut sebagai alih kode *Tag*

*switching* karena merupakan ungkapan pendek dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru meminta siswa untuk menyimpulkan materi dari buku yang telah mereka baca. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu karena adanya faktor situasi atau lingkungan komunikasi yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah yang masih kental.

Bentuk alih kode *Intrasentential Switching* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada:

Data 4

Apa kira-kira pengertian dari berita, *masa' berita tae' mi la tandai*

Pada data tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia berupa kata *berita* pada klausa *masa' berita tae' mi la tandai*. Alih kode ini merupakan *Intrasentential Switching* karena terjadi dalam sebuah kalimat. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru bertanya kepada siswa mengenai pengertian suatu materi pembelajaran. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu faktor keefisienan suatu pembicaraan.

Data 8

Sebelum pelajaran dimulai, *minda tae' pa LKS na*.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia berupa kata *LKS* pada klausa *minda taepa LKS na*. Alih kode ini disebut dengan *Intrasentential Switching* karena terjadi di dalam sebuah kalimat. Peralihan ini terjadi pada saat proses belajar mengajar baru akan berlangsung yaitu ketika guru bertanya mengenai kelengkapan buku yang dimiliki oleh siswa. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, adalah karena kurangnya kemampuan berbahasa penutur. Hal ini disebabkan oleh kurangnya penguasaan kosakata.

Data 26

Lihat ada latihan siswa di halaman 12, bisa di baca pertanyaannya? *apara nakua tu pertanyaan jong sura'?*

Pada data di atas menunjukkan bahwa guru melakukan alih kode dengan menggunakan bahasa Indonesia berupa kata *pertanyaan* pada klausa *apara nakua tu pertanyaan jong sura'?* Alih kode ini merupakan alih kode *Intrasentential Switching* karena terjadi di dalam sebuah kalimat. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru memberikan latihan atau tugas kepada siswa. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu karena adanya faktor situasi dan lingkungan komunikasi terbatas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah yang masih kental.

Bentuk alih kode *Intersentential Switching* berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dilihat pada:

Data 2

Sudah ditulis KD dan tujuan pembelajarannya? *Saba' misa'ri kusua komi sura'i dolo*.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan alih kode *Intersentential Switching* yaitu alih kode yang terjadi antar kalimat atau alih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dimana pada data di atas pernyataan bahasa Indonesia "*Sudah ditulis KD dan tujuan pembelajarannya?*" dialihkodekan dengan pernyataan lain dalam bahasa Toraja pada kalimat yang berbeda "*Saba' misa'ri kusua komi sura'i dolo*". Peralihan kode ini

terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru menekankan kemabali bagian materi pembelajaran yang harus ditulis oleh siswa. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu untuk menegaskan sesuatu.

#### Data 3

Menurut kalian apa itu berita, *minda tandai angkai limanna*.

Tuturan tersebut menunjukkan alih kode *Intersentential Switching* yaitu alih kode yang terjadi antar kalimat atau dapat didefinisikan sebagai alih kode dari bahasa satu ke bahasa lainnya. Dimana pada data di atas pernyataan dalam bahasa Indonesia “*Menurut kalian apa itu berita*” dialihkodekan dengan pernyataan lain dalam bahasa Toraja pada kalimat yang berbeda “*minda tandai angkai limanna*”. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru bertanya kepada siswa mengenai pengertian suatu materi. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu karena adanya situasi atau lingkungan komunikasi yang terbatas. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa daerah yang masih kental.

#### Data 12

Mana buku mu ka? *tae'pa raka mu alli sura'*

Berdasarkan data di atas menunjukkan alih kode *Intersentential Switching* yaitu alih kode yang terjadi antar kalimat atau alih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Dimana pada data di atas pernyataan dalam bahasa Indonesia “*Mana bukumu ka?*” dialihkodekan dengan pernyataan lain dalam bahasa Toraja pada kalimat yang berbeda “*tae'pa raka mu alli sura'*”. Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru bertanya kepada siswa mengenai atkelengkapan buku yang dimiliki oleh siswa. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu untuk menjalin keakraban antaramitra tutur.

#### Data 13

*Tiroi tu sura'mi basai*. Kalau perlu tulis di catatan yang menurut mu penting.

Berdasarkan data tersebut menunjukkan alih kode *Intersentential Switching* yaitu merupakan alih kode yang terjadi antar kalimat atau alih kode dari satu bahasa ke bahasa lainnya. Pada data di atas pernyataan dalam bahasa Toraja “*Tiroi tu sura'mi basai*.” dialihkodekan dengan pernyataan lain dalam bahasa Indonesia pada kalimat yang berbeda “*Kalau perlu tulis di catatan yang menurut mu penting*.” Peralihan kode ini terjadi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung yaitu ketika guru meminta siswa untuk memperhatikan materi yang ada di buku LKS kemudian membaca serta membuat rangkuman materi. Faktor penyebab terjadinya alih kode tuturan guru pada konteks kalimat di atas, yaitu untuk menegaskan sesuatu.

## Penutup

### Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang berjudul “*Alih Kode dalam Tuturan Guru pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMPN 1 Tikala*” dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Bentuk alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala yaitu berupa (a) *Tag-switching* yang berjumlah delapan data; (b) *Intrasentential Switching* yang berjumlah enam data; (c) *Intersentential Switching* yang berjumlah 16 data. (2) Faktor-faktor penyebab terjadinya alih kode dalam tuturan guru pada kegiatan belajar mengajar di SMPN 1 Tikala yaitu (a) Kurangnya kemampuan



berbahasa penutur; (b) Konteks situasi berbahasa; (c) Untuk menegaskan sesuatu; (d) Keefisienan suatu pembicaraan; (e) Menjalin keakaban antarmitra tutur.

## Saran

Penelitian ini meneliti tentang Alih Kode dalam Tuturan Guru pada Kegiatan Belajar Mengajar di SMPN 1 Tikala. Penelitian ini hanya mengkaji bentuk alih kode dalam tuturan guru maka dari itu sangat diharapkan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji objek kajian lainnya seperti pada komunikasi antara siswa di Sekolah. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

## Daftar Rujukan

- Ahyar, J.(2014). *Alih kode dan Camour Kode Bahasa Aceh Ragam Lisan siswa*. Aceh: BiNa
- Alawiyah, A.(2016). “Alih Kode dan Campur Kode dalam Acara Talk Show Just Alvin di Metro Tv dan Implikasi pada Pembelajaran bahasa Indonesia di SMA. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 27 maret 2022
- Arni.(2014). Variasi Alih Kode dan Campur Kode dalam Masyarakat Dwibahasa Kajian Sociolinguistik pada Masyarakat Madura di Kota Pontianak Kalimantan Barat.3. Diakses dari <http://digilib.unila.ac.id>. Diakses pada 3 agustus 2022
- Azhari, M.,R.(2021). Manusia dan Bahasa. Diakses dari <http://m.kumparan.com>. Diakses pada 27 maret 2022
- Chaer & Agustina.(2010). *Sociolinguistik:Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta
- Jazeri, M.(2017). *Sociolinguistik:Ontologi, Epistemologi, dan Agsiolog*. Tulungagung: Akamedia Pustaka
- Indrayani,N.(2017). Penggunaan Campur Kode dan Alih Kode dalam Proses Pembelajaran di SMP Negeri Ubung Pulau Baru.5.299-314. Diakses dari <http://garuda.kemdikbud.go.id>. Diakses pada 3 agustus 2022
- Kunjana,R.,R.(2001). *Sociolinguistik Kode dan Alih Kode*.Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Kurnia, R.(2018). Alih Kode dalam Acara TV Talk Show Indonesia Hitam Putih. Diakses dari <http://eprint.uny.ac.id>. Diakses pada 3 agustus 2022
- Nugroho,A.(2018). Alih Kode dan Campur Kode pada Komunikasi Guru-Siswa di SMA Negeri 1 Wonosari Klaten. Diakses dari <http://eprint.uny.ac.id>. Diakses pada 27 april 2022
- Nuramila.(2015).*Kajian Pragmatik Tindak Tutur dalam Media Sosial*.Banten: YPSIM
- Mahsun.(2007). *Metodoligi Penelitian Bahasa*. Jakarta:Raja Grafindo Persada.
- Malabar,S.(2015). *Sociolinguistik*. Gorontalo:Ideals Publishing
- Muhlis,A.(2021). *Sociolinguistik Dasar*. Surabaya:Jakad Publishing
- Mustikawati,A.,D.(2015). Alih Kode dan Campur Kode Antara Penjual dan Pembeli (Analisis Pembelajaran Berbahasa Melalui Studi Sociolinguistik). Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran 3. 23-31. Diakses dari <http://journal.umpo.ac.id>. Diakses pada 27 april 2022
- Rokhman,F.(2013). *Sociolinguistik:Suatu Pendekatan Pembelajaran Bahasa dalam Masyarakat Multikultural*. Yogyakarta:Graha Ilmu
- Sripurwandari, Y., H.(2018). “Alih Kode dan Campur Kode dalam Ineraksi Jual Beli di Pasar Tradisional Kranggan,Temanggung: Studi kasus pedagang etnis Jawa”. Diakses dari <http://repository.usd.ac.id>. Diakses pada 28 april 2022
- Sugiyono.(2015). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Sultan.(2021).*Sociolinguistik*. Mataram:Sanabil
- Sumarsono.(2009).*Sociolinguistik*.Yogyakarta:Sabda.
- Suryanti.(2020).*Pragmatik*.Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha

Tandirerung,B.,K.(2020).Alih Kode dan Campur Kode dalam Komunikasi Keluarga Kelurahan Tallunglipu. (Skripsi tidak di publikasikan).Universitas Kristen Indonesia Toraja.

Wahyuni,T.(2021)..*Sosiolinguistik*.Klaten: Penertbit Lakeisha

Yule, G. (2014).*Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka pelajar